

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indera, daya ingat dan daya jiwa.¹

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Rosleny Marliani, persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang diperoleh individu. Disini, peristiwa yang dialami serta dilakukannya suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksud, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.²

Menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lalu yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.³ dengan pandangan Ruch tersebut, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses

¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

² *Ibid.*, 188.

³*Ibid.*

sistem berpikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang. Dalam persepsi terdapat upaya mengakui sesuatu, mengingkarinya, mengerti tentang sesuatu, menghubungkan-hubungkan pengertian satu sama lainnya, memutuskan dan mengambil kesimpulan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan individu luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan dan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Jadi, persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun obyeknya sama. cara individu melihat situasi sering kali lebih penting daripada situasi itu sendiri.⁴

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima

⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.t.), 62.

oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1) Faktor fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda. Sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga berbeda.

2) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.

3) Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energy atau perseptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perseptuan vigilance merupakan

kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4) Kebutuhan searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

5) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

6) Suasana hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.

2) Warna dari obyek-obyek

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.

3) Keunikan dan kontras stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.

5) Motion atau gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerak dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.⁵

B. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orang yang professional adalah orang yang memiliki profesi.⁶

Menurut Webster yang dikutip oleh Kunandar tentang guru professional mengatakan bahwa, "Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Menurut Webster, profesi juga diartikan sebagai

⁵ Ibid., 63-65.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 107.

suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁷

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.⁸

Dari beberapa pengertian profesionalisme diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme adalah suatu pekerjaan yang dijalani atas dasar pengetahuan, mempunyai keahlian dan selalu mengembangkan strategi dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 45.

⁸ *Ibid.*, 46.

pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia juga mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁹

Maka, bila digabungkan pengertian guru professional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal dan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Menurut Surya yang dikutip oleh Kunandar, guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.¹⁰

Guru professional yaitu guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.¹¹

⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, 47.

¹¹ Buchari Alma, Hari Mulyadi, Girang Razati, Lena Nuryati, *Guru Profesional* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 127.

2. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

Dimata Sudjana ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: pertama, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi dan aspek kepribadian lainnya. Kedua, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. Ketiga, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, terori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. Keempat, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan setrategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar dan memotivasi belajar siswa. Kelima, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. Keenam, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. Ketujuh, bersikap positif terhadap tugas profesinya.¹²

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang:

¹² Kunandar, *Guru Profesional.*, 59-60.

- a. Demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b. Suka bekerjasama (kooperatif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi.
- c. Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya.
- d. Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri.
- e. Adil, yakni tidak membeda-bedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya.
- f. Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
- g. Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya.
- h. Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- i. Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baim disamping sebagai pembicara yang menarik.

- j. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius.
- k. Memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak.
- l. Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan anak.
- m. Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- n. Menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.¹³

3. Syarat-syarat Profesionalisme Guru

Jabatan guru untuk mencapai standar professional dalam pekerjaannya, memerlukan guru yang memenuhi syarat-syarat mutlak keprofesian. Dengan syarat-syarat itu guru dapat diprediksi layak dan potensial untuk melaksanakan dan mengembangkan pekerjaannya ke tingkat optimal yang sesuai dengan kriteria profesionalisasi.

N.A. Ametembun yang dikutip oleh Abdul Majid mengklasifikasikan syarat-syarat keprofesionalan guru menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder, yaitu:

- a. Syarat Primer, terbagi menjadi dua kategori,

Pertama, syarat primer yang berhubungan dengan unsur mendidik sebagai *transfer of value*, yaitu:

¹³Ibid., 62.

- 1) Syarat *personality*, yaitu menyangkut kepribadian seseorang menjadi guru yang meliputi kesehatan fisik (tubuh), kesehatan psikis (jiwa), kesehatan *psycho-somatic* (jasmani-rohani) dan integritas pribadi.
- 2) Syarat *morality*, yaitu syarat menyangkut masalah kesusilaan (moral).
- 3) Syarat *religiulitas*, yaitu syarat-syarat yang berhubungan dengan norma-norma bagaimana yang dianut oleh seorang guru.

Kedua, syarat primer yang berhubungan dengan interaksi belajar mengajar sebagai *transfer of knowledge and skill*, yaitu:

- 1) Syarat *profesionality*, yaitu syarat-syarat yang berhubungan dengan keahlian dibidang keguruan yang meliputi:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*) dibidang keguruan dan pendidikan baik yang bersifat umum (*general education*) maupun yang bersifat khusus (*special education.*)
 - b) Keterampilan (*skill*) dibidang keguruan, termasuk pula kemampuan menguasai teknik-teknik bimbingan dan penyuluhan dan teknik-teknik kepemimpinan dalam manajemen pengelolaan kelas.
 - c) Syarat *sociability*, yaitu syarat-syarat yang berhubungan dengan kemampuan bergaul guru berdasarkan kompetensi sosial yang dimilikinya ehingga mudah disenangi peserta didik.

- b. Syarat Sekunder, yaitu syarat *formality* yang memperkuat wewenang seseorang menjadi guru berupa surat keputusan dari instansi yang berwenang.¹⁴

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 syarat yang harus dipenuhi oleh guru yang professional adalah memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kualifikasi akademik guru dibedakan menjadi dua yaitu kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan formal pada guru SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk data diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.¹⁵

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 89-90.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

4. Macam-macam Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dalam dari pendapat W. Robert Houston sebagai suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.¹⁶

Menurut McAshan dalam bukunya Mulyasa, kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dalam Peraturan Pemerintah Pasal 1 Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan dosen, kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional.*, 51-52.

¹⁷ Ibid., 52.

akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi.¹⁸

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa standar kompetensi guru PAI terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik yang meliputi:
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional dan intelektual.
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - 3) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Kompetensi Profesional yang meliputi:
 - 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
 - 2) Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

¹⁸ Ibid., 75.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri
- c. Kompetensi Sosial yang meliputi:
- 1) Bertindak dan bersikap secara obyektif dan tidak diskriminatif
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
 - 3) Beradaptasi ditempat tugas di NKRI
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
- d. Kompetensi Kepribadian yang meliputi:
- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - 4) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
 - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁹

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²⁰

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 92-93.

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 39.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dipandang dari dua segi yaitu segi siswa dan segi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkatan perkembangan mental yang lebih dibandingkan sebelum melakukan aktivitas belajar. Tingkat perkembangan ini meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan dari segi guru, hasil belajar merupakan terselesainya bahan pembelajaran yang telah disampaikan.²¹

Snelbeker mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.²²

Menurut Bloom, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.²³

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

²² Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning* (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. Kedua, 2002), 8.

²³ *Ibid.*, 8

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

2. Penilaian Hasil Belajar

Menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar. Hasil yang diperoleh dari penilaian atau evaluasi dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.²⁴

kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar menekankan pada perolehan informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran yang optimal.²⁵

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

²⁴ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 111.

²⁵ Dimiyati, *Proses Belajar Mengajar.*, 190.

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.²⁶

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 120-121.

10) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah (Biologis)

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, dll yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2) Faktor Psikologis (Rohani)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, meliputi intelegensi, perhatian, persepsi, bakat, kematangan, daya ingat dan daya konsentrasi.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, karena dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar yang akan menyebabkan penurunan dalam keberhasilan belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Faktor ini sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang, terutama cara mendidik orang tua. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya

yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar, dll, dapat menyebabkan anak kurang/tidak berhasil dalam belajarnya.

Disamping selain cara mendidik orang tua, dalam sebuah lingkungan keluarga, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai bahan materi, sikap guru terhadap siswa kurang baik sehingga siswa malas untuk belajar.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai

dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan membuat siswa merasa tidak nyaman dengan guru sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

d) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh itu terjadi

karena keberadaan siswa dalam masyarakat, media sosial, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²⁷

Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, seperti faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.²⁸

D. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dengan berhasil tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan belajar biasanya

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 54-69.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 102.

diukur dengan berhasil tidaknya dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar berperan sebagai gambaran pemahaman siswa terhadap bidang studi yang dipelajarinya.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini faktor yang ingin dijadikan variabel adalah profesionalisme guru.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Usman menyebutkan bahwa proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kinerja guru. Untuk dapat memiliki kinerja yang baik, maka seorang guru harus didukung oleh penguasaan kompetensi, baik kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial yang memadai.²⁹

Dari beberapa indikator yang menentukan keprofesionalisme guru yang telah dijelaskan diatas, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (4) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau diampunya. Keempat kemampuan

²⁹ Linda Setiawati dan Putu Sudira, “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika*” Jurnal Pendidikan Vokasi, 328.

tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf professional.

Kompetensi yang dimiliki guru sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terutama penguasaan bahan pelajaran dan itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan oleh Peters, bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.³⁰

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 22.